

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai tingkat risiko bencana yang tinggi di dunia. Menurut UN-ISDR, Indonesia menduduki peringkat ketiga untuk negara paling rawan terhadap bencana gempa bumi di dunia (Rizky SS, 2019). Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada pada cincin api (Ring of Fire) yakni pertemuan tiga lempeng tektonik besar yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik, sehingga jika terjadi pergerakan pada salah-satunya maka akan dapat menyebabkan bencana seperti gempa bumi (BNPB, 2019). Gempa bumi menjadi ancaman bencana alam yang berpotensi merusak terbesar di Indonesia, karena datang secara tiba-tiba (Sudden Onset) dan dampaknya bisa sangat luas, tidak terkecuali wilayah padat perkotaan. Hampir setiap tahun, setidaknya kurang lebih 3 kali gempa berkekuatan 7 SR atau lebih terjadi di Indonesia dan menimbulkan korban jiwa serta kerusakan infrastruktur atau lingkungan (PMI, 2017). BNPB mencatat, dalam kurun waktu 15 tahun terakhir (2004-2018) Indonesia mengalami 240 kali gempa bumi berskala besar dan 14 kali tsunami yang berdampak terhadap 4 juta lebih kehidupan masyarakat (BNPB, 2019).

Selepas gempa bumi dan tsunami menghantam Aceh, rentetan kejadian gempa bumi terus terjadi baik dari yang tidak merusak sampai yang merusak. Terhitung sejak tahun 2005-2018 telah terjadi bencana gempa bumi yang bersifat signifikan dan merusak sebanyak 170 kejadian di Indonesia. Dari 170 kejadian gempa bumi yang merusak tersebut terdapat 5 kejadian gempa bumi yang paling merusak yaitu (1) Kejadian gempa bumi disertai tsunami di Nias pada 28 Maret 2005 dengan kekuatan gempa 8,6 SR; (2) Kejadian gempa bumi disertai tsunami di Padang pada 30 September 2009 dengan kekuatan gempa 7,6 SR; (3) Kejadian gempa bumi disertai tsunami di Palu pada 28 September 2018 dengan kekuatan gempa 7,4 SR; (4) Kejadian gempa bumi disertai tsunami di Lombok pada 5 Agustus 2018 dengan kekuatan gempa 6,9 SR; (5) Kejadian gempa bumi di Yogyakarta pada 27 Mei 2006 dengan kekuatan gempa 5,9 SR yang menelan korban sebanyak 4.772 orang (Setiyono, 2019).

Berdasarkan data di atas, terdapat 3 provinsi di pulau Sumatera yang pernah mengalami kejadian gempa bumi yang cukup besar dan disertai tsunami dengan kerusakan yang cukup parah. Beberapa tahun terakhir (2004-2018), kawasan Sumatera Barat telah diguncang gempa bumi sebanyak 19 kali dimana 2 diantaranya disertai dengan tsunami. Berdasarkan data yang tercatat pada DIBI dari 1 Januari 2019-31 Maret 2019, Sumatera Barat telah

mengalami gempa bumi sebanyak 3 kali dimana jumlah tersebut merupakan kejadian gempa bumi terbanyak dibandingkan daerah lainnya di Indonesia (BNPB, 2019).

Kota Padang merupakan salah satu daerah pesisir Sumatera Barat yang memiliki risiko tinggi terjadi gempa bumi dan tsunami. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik wilayah yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona tumpukan aktif lempeng Indo–Australia dan Lempeng Eurasia, serta dekat dengan zona patahan Mentawai dan sesar semangko (Sampaguita, 2013). Kecamatan Koto Tangah merupakan daerah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap tsunami dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam 5 tertinggi di Kota Padang. Hal ini disebabkan sebagian besar wilayah di Kecamatan Koto Tangah berada di tepi pantai. Berdasarkan data dari kementerian dalam negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan Tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawanjalur gempa. Pada saat *survei* yang dilakukan pada tanggal 3 Desember 2021 di RW 04 kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan dan berdasarkan hasil wawancara ke beberapa warga, warga mengatakan sering terjadi bencana seperti gempa.

Bencana yang terjadi menggambarkan pentingnya kapasitas semua sector di bidang kesiapsiagaan bencana. Kegiatan sosialisasi tentang bencana

gempa bumi dan tsunami pernah dilakukan, baik dari lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Pada tanggal 3 Desember 2021 sampai 2 Januari 2022 mahasiswa profesi Unand melakukan Praktik keperawatan bencana mulai dari memberikan edukasi tentang mitigasi bencana sampai dengan melakukan simulasi gempa dan tsunami untuk wilayah kelurahan pasie nan tigo khususnya di RW 04. Melihat adanya potensi bencana gempa bumi besar di Kota Padang khususnya di kelurahan Pasie Nan Tigo, pemerintah gencar melakukan upaya pengurangan risiko bencana salah satunya adalah meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna dimana tindakan kesiapsiagaan dapat berupa penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumberdaya dan pelatihan personil (Hidayati, 2016).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana sehingga dikembangkan upaya peningkatan kesiapsiagaan sebagai salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat proaktif, sebelum terjadinya suatu bencana. LIPI telah menetapkan tiga stakeholders utama yang mempunyai peran yang sangat besar dan menjadi *key players* dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat yang terdiri dari individu/rumah tangga, komunitas sekolah dan pemerintah

(Hidayati, 2016). Masyarakat merupakan korban sekaligus ujung tombak penanggung pertama situasi krisis kesehatan atau bencana di Indonesia, yang mengancam jiwa atau kesehatan mereka. Masyarakat diharapkan berperan aktif dalam meningkatkan kesiapsiagaannya baik dari segi individu ataupun rumah tangga. Sebagai bagian dari masyarakat (Kemenkes, 2015).

Salah satu tindakan promotif dan preventif yang bisa dilakukan secara komprehensif dan kolaboratif lintas sektoral adalah mempersiapkan kader siaga bencana. Kelompok Kader Siaga Bencana (K2SB) adalah masyarakat yang berfungsi untuk mencegah gawat darurat dan bencana meliputi kesiagaan masyarakat, pencegahan dan mitigasi atau penjinakan kejadian gawat darurat dan bencana, serta berfungsi pula untuk reaksi cepat penanganannya di bidang kesehatan (Welly, 2020). Sesuai dengan hasil diskusi bersama warga pada Musyawarah Masyarakat Kelurahan 1 (MMK 1) masyarakat sepakat untuk membentuk kader siaga bencana di Pasie Nan Tigo khususnya pada RW 04. Kader Siaga Bencana merupakan organisasi *Safe Community* yaitu keadaan aman dan sehat yang tercipta oleh peran aktif masyarakat termasuk swasta, profesi dan pemerintah yang bersinergi dalam penanggulangan kegawatdaruratan dan bencana. Hakekat *Safe Community* adalah upaya oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat didorong oleh pemerintah sebagai fasilitator menuju terciptanya kondisi sehat dan aman (BNPBB, 2014).

Peran kader dalam upaya mengantisipasi maupun menangani keadaan bencana dianggap sangat penting. Salah satu peran kader saat terjadi gempa adalah tanggap darurat, kader selalu terlibat dalam penyelamatan baik nyawa maupun harta benda. Kendala yang dialami saat ini di RW 04 dikarenakan kader siaga bencana tersebut baru dibentuk oleh mahasiswa Keperawatan Bencana dari Universitas Andalas sehingga kader belum mempunyai pengalaman dibidang kebencanaan dan masih minim pengetahuan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana. Oleh karena itu pentingnya diberikan pengetahuan serta pemahaman dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami bagi kader. Edukasi kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu cara dalam meningkatkan pengetahuan KSB. Menurut penelitian Simandalahi et al., 2019 didapatkan peningkatan tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Edukasi kesiapsiagaan bencana juga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai kesiapsiagaan bencana (Rosdiyani, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Terhadap Pengetahuan Kader Siaga Bencana Di Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melaksanakan asuhan keperawatan yang akan dituangkan dalam bentuk Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Terhadap Pengetahuan Kader Siaga Bencana Di Kelurahan Pasie Nan Tigo”**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami terhadap pengetahuan Kader Siaga Bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan kader siaga bencana tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Pasie Nan Tigo sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan kader siaga bencana tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun setelah diberikan pendidikan kesehatan.

- c. Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami terhadap pengetahuan kader di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan bencana tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang bencana gempa bumi dan tsunami terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana pada KSB di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan dalam menambah ilmu pengetahuan terutama pada tenaga kesehatan untuk melihat bagaimana cara meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam upaya pengurangan resiko bencana.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama ataupun merubah variabel atau tempat penelitian.

4. Bagi Kelurahan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literatur kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi kader terutama dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.



